



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCRAMBLE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PADA MATERI TRANSFORMASI ENERGI DI SEKITAR KITA KELAS IV SD GMT KUANINO 3

Mefri M. Hauteas^{1*}, Antonius Suban Hali², Kurniayu Triastuti R.A. Ratu³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusa Cendana Kupang

*Email: mefryhau@gmail.com, asubanhali@gmail.com, kurniayu.ratu@staf.undana.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4706>

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD GMT Kuanino 3 akibat dominasi pendekatan konvensional. Berdasarkan data yang ditemukan selama observasi PLP menunjukkan hanya 4 dari 12 siswa (33%) yang mencapai KKTP, sedangkan 8 siswa (67%) belum tuntas. Tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD GMT Kuanino 3 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada materi Transformasi Energi di Sekitar Kita. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD GMT Kuanino 3 yang berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar (*pretest* dan *posttest*), observasi aktivitas guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis observasi aktivitas guru dan siswa serta analisis data tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 41,67% atau 5 siswa yang tuntas. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan ketuntasan klasikal mencapai 83,33% atau 10 siswa yang tuntas, sementara siswa yang tidak tuntas hanya 2 orang. Hal tersebut memperkuat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada pembelajaran IPAS materi Transformasi Energi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD GMT Kuanino 3.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, *Scramble*, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan unsur fundamental dalam ekosistem pendidikan, yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk memahami secara mendalam dan menguasai berbagai prinsip dan keterampilan penting dalam konteks kehidupan. Tingkat keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode pengajaran dan media yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang relevan dan menarik merupakan faktor penentu utama dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi dua arah antara guru dan siswa berdasarkan konsep-konsep teoritis pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang sukses (Sagala, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20, yang menggambarkan pembelajaran sebagai dinamika interaksi di dalam ruang pendidikan. Dalam konteks ini, peran instruktur menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar proses interaksi dapat memicu rasa ingin tahu dan keterampilan analisis kritis peserta didik secara maksimal. Pembelajaran dipahami sebagai tahap abstraksi pengetahuan yang menekankan kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep kunci dalam situasi yang berbeda, bukan sekadar pengulangan materi yang telah dikuasai (Wu, 2021). Oleh karena itu, inti dari proses pembelajaran adalah penguasaan kemampuan intelektual untuk mendeteksi struktur dasar guna mengatasi tantangan inovatif dengan presisi dan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil observasi selama peneliti melakukan PLP di SD GMT Kuanino 3,



memperlihatkan kenyataan bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS masih rendah. Dari total 12 siswa kelas IV, hanya 33% atau sebanyak 4 siswa yang berhasil mencapai nilai KKTP, sementara itu sebagian besar siswa, yaitu sebesar 67% atau sebanyak 8 siswa, belum mencapai standar yang ditentukan. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses transfer ilmu yang berlangsung belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa, terutama jika melihat komposisi kelas yang didominasi oleh 9 siswa laki-laki yang secara psikologis cenderung memerlukan aktivitas pembelajaran yang lebih aktif dan konkret. Ketidaktuntasan belajar ini mengindikasikan adanya hambatan dalam pemahaman konsep, kurangnya motivasi intrinsik, serta kemungkinan ketidaksesuaian antara metode mengajar yang digunakan guru dengan gaya belajar siswa. Menurut Arikunto (2021), pembelajaran IPAS di SD diharapkan berlangsung interaktif dan bermakna untuk mencapai ketuntasan klasikal 70-80%. Standar ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Hasil belajar siswa di Sekolah Dasar GMT Kuanino 3 yang belum mencapai tingkat optimal ini memiliki keterkaitan kuat dengan strategi pengajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Pada praktiknya, guru lebih sering mengandalkan teknik penyampaian materi melalui ceramah secara mayoritas, yang mengakibatkan aktivitas belajar menjadi kurang bervariasi dan cenderung bersifat searah. Dampaknya, sejumlah besar siswa menunjukkan sikap pasif, mudah merasa jenuh, serta minim partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berpotensi mengganggu penguasaan konsep secara komprehensif. Pendapat ini didukung oleh Sani (2021), yang menyatakan bahwa secara fundamental, proses pembelajaran yang disampaikan dengan cara monoton umumnya mengurangi motivasi dan keterlibatan aktif siswa.

Permasalahan tersebut menjadi dasar perlunya strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa serta mendorong keterlibatan mereka secara optimal di dalam kelas. Untuk menanggulangi masalah tersebut, implementasi berbagai pendekatan pembelajaran merupakan langkah dalam menghidupkan kembali minat siswa dalam belajar. Melalui pendekatan yang variatif dan berpusat pada siswa, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih aktif, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa.

Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa diharapkan aktif membangun pola pikirnya melalui kemampuannya sendiri, dengan pembelajaran yang berfokus pada konteks kehidupan sehari-hari (Ilham et al., 2023). Pendekatan ini juga menekankan partisipasi antara siswa dan guru melalui diskusi dan kerja kelompok untuk mengembangkan pengetahuan, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami pembelajaran. Untuk mencapai inti pembelajaran tersebut, diperlukan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*), yang menuntut keterlibatan aktif mereka dalam membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini selaras dengan pandangan Aziziyah et al. (2024), yang menekankan bahwa inisiatif ini memainkan peran penting di tingkat Sekolah Dasar, sebab melalui metode yang beragam, siswa merasakan pembelajaran lebih menarik dan memperoleh peluang lebih luas untuk berpartisipasi aktif sepanjang proses belajar.

Proses pendidikan yang berkualitas idealnya mampu menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam mengeksplorasi materi pelajaran di kelas. Pendekatan pengajaran yang efisien seharusnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif mengembangkan pemahaman mereka melalui interaksi belajar yang bermakna, daripada sekadar menyerap informasi dari instruktur (Trianto, 2020). Sesuai dengan pandangan ini, Rusman (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran yang hanya berfokus pada transfer materi tanpa keterlibatan aktif siswa akan menyebabkan penurunan motivasi belajar dan ketidakmampuan untuk menguasai konsep. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang dapat merangsang partisipasi siswa, meningkatkan antusiasme belajar, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih konkret dan relevan terhadap materi pelajaran, sehingga berkontribusi positif dalam meningkatkan prestasi akademik di bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang berulang dan partisipasi siswa yang minim, salah satu alternatif yang efektif adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Menurut Qamariah (2021), model *scramble* merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Pendapat ini didukung oleh



Oktavia (2020), yang menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe scramble adalah strategi yang menekankan kolaborasi dalam kelompok kecil dengan memanfaatkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban, untuk mendorong siswa menemukan solusi melalui pengaturan kata dan huruf yang disusun secara acak untuk membentuk jawaban yang benar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble memiliki keunggulan yang signifikan dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis melalui perpaduan antara permainan dan kerja sama kelompok. Model ini mengasah kemampuan kognitif siswa melalui penyusunan informasi acak menjadi konsep utuh, mendorong ketelitian dan fokus melalui kompetisi sehat, serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman yang berdampak pada peningkatan hasil belajar secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe scramble dalam pembelajaran IPAS pada materi transformasi energi di kelas IV SD GMT Kuanino 3. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran ini, hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan, serta suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD GMT Kuanino 3 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada materi transformasi energi. Penelitian ini mengadopsi model Kemmis dan Mc. Taggart, yang dipilih karena alur kerjanya yang sistematis namun fleksibel untuk diterapkan oleh guru tanpa terikat prosedur yang kaku.

Penelitian ini dilakukan di SD GMT Kuanino 3 yang terletak di Jalan Pocoranaka 1 No. 6A, Kelurahan Kuanino, Kecamatan kota raja, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD GMT Kuanino 3 yang terdiri dari 12 siswa, diantaranya 9 laki-laki dan 3 perempuan.

Penelitian ini menggabungkan tiga teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran transformasi energi menggunakan model kooperatif tipe scramble di kelas IV SD GMT Kuanino 3, dengan dua orang observer yaitu wali kelas dan teman sejawat. Tes menggunakan instrumen soal pilihan ganda untuk mengukur persentase keberhasilan hasil belajar siswa, dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test guna mengevaluasi efektivitas perlakuan dalam PTK. Studi dokumentasi diterapkan untuk menghimpun dokumen seperti daftar nilai siswa, nama siswa, modul ajar, dan lembar observasi.

Pengelolaan data dilakukan setelah data terkumpul, lalu dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa angka dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif berupa kalimat digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Data observasi dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru berdasarkan rentang skor 1 sampai 4, di mana skor 1 terendah dan 4 tertinggi, kemudian dihitung persentasenya. Skor akhir rata-rata kelas dihitung dari jumlah seluruh nilai dibagi jumlah siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa juga dihitung. Indikator keberhasilan dalam PTK ini adalah siswa dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang mencapai taraf penguasaan materi sekurang-kurangnya 75%, sesuai dengan KKTP yang berlaku di SD GMT Kuanino 3.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi transformasi energi di kelas IV SD GMT Kuanino

Sebelum memasuki tahap tindakan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan prasiklus. Pra siklus bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi transformasi energi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2026 dengan durasi 1 jam pembelajaran (1 × 35 menit). Hasil prasiklus digunakan sebagai data dasar (baseline) untuk membandingkan peningkatan hasil belajar setelah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II.



Setelah prasiklus selesai, penelitian dilanjutkan ke dalam dua siklus tindakan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2026, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2026. Setiap siklus pembelajaran terdiri dari tiga jam pelajaran (3×35 menit). Durasi yang lebih panjang pada setiap siklus memungkinkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble secara utuh, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup dan evaluasi.

Berdasarkan hasil pretest yang dilaksanakan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble, diperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman awal siswa kelas IV SD GMT Kuanino 3 terhadap materi Transformasi Energi. Pretest ini diikuti oleh seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 12 orang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pencapaian akademis siswa pada materi transformasi energi masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari total 12 siswa yang mengikuti pretest, hanya 3 siswa atau sebesar 25% yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 70. Sementara itu, sebanyak 9 siswa atau 75% lainnya belum mencapai ketuntasan.

Rata-rata nilai yang diperoleh dari seluruh siswa adalah 51,66. Nilai ini masih berada di bawah KKTP, yang mengindikasikan bahwa secara klasikal, pemahaman siswa terhadap konsep transformasi energi masih rendah. Rendahnya hasil pretest ini menjadi dasar dan penguat bagi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe scramble.

Pada siklus I, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran masih berada pada tahap awal dengan rata-rata persentase 71,66% yang termasuk dalam kategori baik. Angka ini mencerminkan bahwa guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai model pembelajaran kooperatif tipe scramble, namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam hal pengelolaan waktu, penyampaian langkah-langkah pembelajaran, serta pemberian motivasi kepada siswa.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 87,505% dengan kategori sangat baik. Peningkatan sebesar 15,845% ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil melakukan refleksi dan perbaikan terhadap kelemahan pada siklus sebelumnya. Guru menjadi lebih terampil dalam memberikan materi transformasi energi, lebih efektif dalam mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, lebih jelas dalam menjelaskan aturan permainan scramble, lebih baik dalam melakukan pembimbingan kelompok, serta lebih optimal dalam memberikan umpan balik. Peningkatan aktivitas guru ini menjadi landasan utama bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, yang kemudian mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Sejalan dengan peningkatan kinerja guru, aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan yang positif. Pada siklus I, rata-rata aktivitas siswa mencapai 74,447% dengan kategori baik. Meskipun sudah tergolong baik, pengamatan menunjukkan bahwa masih ada siswa yang cenderung pasif, kurang antusias dalam diskusi kelompok, atau belum sepenuhnya memahami cara kerja model scramble. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, aktivitas siswa meningkat menjadi 79,029%, meskipun masih berada dalam kategori baik. Peningkatan sebesar 4,582% ini memiliki makna penting karena menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan guru, seperti pembimbingan kelompok yang lebih intensif dan penyampaian materi yang lebih kreatif, berhasil mendorong partisipasi aktif siswa. Siswa tidak lagi pasif, melainkan mulai menunjukkan perilaku belajar yang diharapkan, seperti antusias dalam merangkai potongan jawaban, aktif berdiskusi dengan teman kelompok, berani mengemukakan pendapat, dan lebih fokus selama proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II serta munculnya perilaku aktif seperti antusias merangkai potongan jawaban, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan lebih fokus, sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget. Teori ini mendefinisikan pembelajaran sebagai proses aktif, yakni siswa secara aktif membangun pengetahuan, gagasan, dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman serta data yang diperolehnya (Fauziah & Anshari, 2025). Dengan demikian, hasil tindakan di siklus II membuktikan bahwa perbaikan pembelajaran berhasil mendorong siswa untuk berperan sebagai pembangun pengetahuannya sendiri, sesuai dengan hakikat konstruktivisme.

Keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe scramble paling nyata terlihat pada hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan signifikan. Pada siklus I, ketuntasan klasikal baru mencapai 41,67% atau hanya 5 dari 12 siswa yang mampu melampaui Kriteria Ketercapaian



Tujuan Pembelajaran (KKTP). Angka ini masih jauh di bawah indikator keberhasilan, artinya pembelajaran siklus I belum mencapai ketuntasan.

Pada siklus II, setelah perbaikan tindakan dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan dengan ketuntasan klasikal melonjak menjadi 83,33% atau 10 dari 12 siswa tuntas, sementara siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi hanya 2 orang. Peningkatan persentase ketuntasan sebesar 41,66% ini merupakan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe scramble. Keberhasilan ini berasal dari sinergi antara pengelolaan pembelajaran oleh guru yang sangat baik dan keterlibatan aktif siswa, yang berujung pada pemahaman tuntas dan hasil belajar.

Penelitian ini pada siklus II menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 83,33% atau 10 dari 12 siswa tuntas, dengan lonjakan sebesar 41,66% dari siklus sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amelia & Mustamiroh (2024) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Materi Jenis Usaha Masyarakat Indonesia pada Siswa SDN 006 Anggana", yang mencapai ketuntasan 84% pada siklus II. Kedua penelitian ini sama-sama membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe scramble efektif meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Keberhasilan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses perbaikan tindakan berkelanjutan seperti pembimbingan kelompok intensif dan penyampaian materi kreatif yang mendorong aktivitas aktif siswa.

Kegiatan yang paling berpengaruh dalam penelitian ini meliputi kerja sama dalam diskusi kelompok untuk mencari dan mencocokkan jawaban, penyusunan potongan jawaban yang diacak (scramble) yang melatih kemampuan berpikir cepat, tepat, dan kritis, peningkatan aktivitas bertanya dan mengemukakan pendapat yang menumbuhkan kepercayaan diri siswa, serta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Amelia & Mustamiroh (2024), yakni aktivitas guru yang sangat baik menciptakan skenario pembelajaran efektif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Kombinasi dari berbagai aktivitas tersebut menghasilkan pemahaman konsep yang lebih baik, sehingga berdampak pada ketuntasan hasil belajar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini dinyatakan berhasil. Model pembelajaran kooperatif tipe scramble terbukti efektif karena sifatnya seperti permainan yang membuat materi abstrak menjadi konkret dan menyenangkan, sehingga memudahkan siswa memahami dan mengingat informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Daniati & Yulianengsih (2024) yang menyatakan bahwa model kooperatif tipe scramble bermanfaat untuk menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan dinamis melalui penerapan unsur gamifikasi. Oleh karena itu, model kooperatif tipe scramble dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada ketiga komponen tersebut. Aktivitas guru meningkat menjadi 87,505% dengan kategori sangat baik, aktivitas siswa meningkat menjadi 79,029% dengan kategori baik, dan ketuntasan hasil belajar siswa melonjak menjadi 83,33%. Peningkatan hasil belajar ini merupakan bukti paling nyata dari keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe scramble. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kolaborasi antara peningkatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan peningkatan aktivitas siswa yang terlibat aktif dalam proses belajar.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe scramble dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amelia, Z., & Mustamiroh, M. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi jenis usaha masyarakat indonesia pada siswa sekolah



- dasar. Kompetensi, 17(2), 164-178.
- Aziziyah, F., Akbar, S., Persada, Y. I., & Permata, S. D. (2024). Pengaruh penerapan variasi metode pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(2), 158-168.
- Daniati, N., & Yulianengsih, L. (2024). Efektivitas penggunaan model pembelajaran scramble terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas IV. *EL-muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 238-243.
- Fauziah, N. H. I., & Anshari, M. H. (2025). Implementasi teori konstruktivisme Jean Piaget dalam pendekatan psikologi anak sekolah dasar. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 1-8.
- Ilham, Muhammad Fakhri. Arba'iyah. Tiodora, Lucia. 2023. Implementasi teori belajar perspektif psikologi konstruktivisme dalam pendidikan anak sekolah dasar. *Multilingual 3* (3), 380–91.
- Oktavia, Y. (2020). Pengaruh metode scramble terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam Sekolah Dasar Negeri 007 Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Asatiza*, 1(2), 286-297.
- Qamariah, Z. (2021). Penerapan model pembelajaran scramble untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 1(1), 15-22.
- Rusman. (2021). Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru (Edisi ke-2). Rajawali Pers/PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. (2020). Konsep dan makna pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Sani, R. A. (2021). Model pembelajaran inovatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2020). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Jakarta: Kencana.
- Wu, Y. (2021). Statistical learning theory. *Technometrics*, 41, 377-378.